**Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Speech Therapy Lewat Teknik Diskusi Pola Piramida Pada Universitas Mercubaktijaya**

**Firdaus1, Femi Earnestly2**

1 Universitas Mercubaktijaya Speech Therapy Program

2 Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Pharmacy Program e-mail: [firdausdahniur@gmail.com](mailto:firdausdahniur@gmail.com)

**Abstrak.**

Bagi mahasiswa Terapi Wicara Universitas Mercubaktijaya berbicara dalam bahasa Inggris merupakan bagian yang penting.Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Terapi Wicara Universitas Mercubaktijaya Lewat Teknik Diskusi Pola Piramida dalam aspek bahasa pemahaman, kelancaran dan pengucapan. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Mercubaktijaya pada prodi Speech Therapy sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian tindakan kelas yaitu melakukan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan dilakukan dengan dua siklus. Hasil tes pada masing-masing siklus dianalisa dengan deskriptif kuantitatif. Hasil pre-test pada pemahaman, kelancaran dan pengucapan adalah 1,7,1,6 dan 1,77 sedangkan pada hasil post-test siklus I adalah 2,23, 2,47,dan 2,67. Terjadi peningkatan pada post test siklus II dengan hasil 3,13, 3,33, 3,40. Peningkatan terjadi dalam pelaksanaan penelitian ini dan membuktikan bahwa teknik diskusi pola pyramid memberikan peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa Terapi Wicara Universitas Mercubaktijaya

Kata kunci: Berbicara, Mahasiswa Terapi Wicara, Teknik diskusi, Pola Piramida.

**LATAR BELAKANG**

Pembelajaran bahasa Inggris tidak lepas dari belajar berbicara. Berbicara menjadi aspek yang penting dikuasai mahasiswa dikarnakan kemampuan berbicara bahasa Inggris hal yang global. Dengan menguasai kemampuan berbicara akan melatih ketrampilan komunikasi, keberanian, dan berpikir kritis.Kemampuan ini sangat berarti dalam kehidupan dunia kerja dan kehidupan sosial. Tentunya ini akan menjadi peluang karir yang lebih luas kedepan. Ditambah lagi, jika mereka yang menguasai berbicara bahasa Inggris dengan lancar memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di luar ngeri dan dalam negeri.

Menguasai bahasa Inggris bukan hanya sebagai keterampilan tambahan tapi juga menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa. Ratih, H (2023) menjelaskan bahwa jika anda ingin berhubungan dekat dengan dunia secara dekat, maka anda harus mampu menguasai berkomunikasi dengan bahasa Inggris karna komunikasi ini sebagai alat untuk menjadikan dunia tidak luas. Bagi mahasiswa Terapi Wicara di Universitas Mercubaktijaya belajar bahasa Inggris termasuk juga belajar berbicara merupakan hal yang penting untuk dikuasai. Hal ini disebabkan unsur pembelajaran sebuah bahasa tidak bisa lepas dari penguasaan wajib dibidang mereka di Terapi Wicara. Unsur bahasa yang akan dijadikan pengamatan dalam bidang Terapi Wicara ini tidak hanya bahasa Indonesia tapi juga bahasa Inggris.

Melalui pengamatan diawal dikelas diketahui mahasiswa belum terlalu antusias dalam mengucapkan kata kata bahasa Inggris yang dipelajari. Mahasiswa cendrung diam dan tidak terlalu bereaksi dalam merespon pertanyaan dan perintah yang diberikan.Hal ini disebabkan mereka takut salah dalam pengucapan dan takut salah dalam mengekpresikan kalimat tersebut. Hal ini disebabkan mereka beranggapan bahasa Inggris sebagai bahasa Asing yang tak perlu harus dikuasai dan tak wajib dikomunikasikan(Matsutomo,2021). Jelaslah bahwa motivasi yang mereka bangun tidak tertancap dalam tindakan. Berikutnya penunjukan nama secara pribadi oleh guru tanpa adanya kesiapan mahasiswa dalam mengungkapkan apa yang diperintahkan adalah hal sering terjadi sehingga membuat mahasiswa tidak siap dalam berekpresi dan tentunya membuat minat dan bakat mahasiswa dalam mengikuti belajar bahasa Inggris jadi berkurang. Temuan berikutnya adalah mahasiswa dalam kelas merasakan pembelajaran bahasa Inggris yang sangat monoton dan hanya terfokus pada pengajar. Pengajar mendominasi dalam menggunakan bahasa tanpa memberikan kesempatan terlalu banyak kepada mahasiswa dalam prakteknya. Hal ini membuat mahasiswa susah menguasai bahasa Inggris tersebut karna kurangnya kreatifitas dari guru untuk menciptakan kelas bahasa Inggris yang memotivasi mereka untuk belajar (Buhari, 2019).Seharusnya mahasiswa diberi ruang dan waktu dalam bebas berpikir dan berkekpresi tanpa tekanan dari pengajar mereka.

Pengajaran keahlian berbicara tersebut bagi siswa atau mahasiswa sebaiknya dimulai dari percakapan sederhana sampai ke perckapan yang memberikan solusi dan pemikiran (Irfani, Meisuri, & Rohmatillah, 2018). Pengajaran berbicara ini memerlukan waktu dan teknik yang memungkinkan mahasiswa terpicu dan termotivasi untuk mengeluarkan kemampuan dan usahanya karna berbicara merupakan proses interaktif yang mengkonstruksi maksud dan pemahaman disebabkan adanya penyampaian maksud dan penerimaan informasi (Yöntem,2014). Namun belum semua memapu meraih keberhasilan dan diperlukan usaha yang lebih.

Dengan permasalahan yang ada dikelas , maka perlu diberikan sebuah perbaikan atau tindakan perubahan yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan merasa termotivasi untuk menggunakan bahasa Inggris mereka dengan berbicara didalam kelas. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menggunakan Tehnik Diskusi dengan pola pyramid atau “Piramid Diskusi” untuk bisa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Menurut Marlim et.al (1978) Piramid Diskusi merupakan sebuah aktifitas bagi mahasiswa untuk meningkatkan pola berfikir kritis mahasiswa, memperoleh pemahaman yang lebih baik dari teks dan membuat mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran bahasa.

Teknik diskusi pola piramid merupakan pendekatan dalam pembelajaran berbasis komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Menurut beberapa penelitian, metode ini efektif dalam meningkatkan interaksi dan keaktifan mahasiswa dalam diskusi akademik. Metode ini mengacu pada strategi pembelajaran kooperatif, di mana mahasiswa pertama-tama berbicara dalam kelompok kecil (pasangan), lalu bergabung ke dalam kelompok yang lebih besar sebelum akhirnya berbicara dalam forum kelas penuh. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri secara bertahap dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang didiskusikan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa teknik ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, serta membangun kerja sama dalam pembelajaran berbasis kelompok.

Berdasarkan phenomena yang timbul dalam belajar berbicara bahasa Inggris bagai mahasiswa Terapi Wicara, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampauan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Terapi Wicara Tk III Universitas Mercubaktijaya dengan menerapkan Tehnik Diskusi dengan pola Pyramid.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Elfanany (2013:22), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis yang merefleksikan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pengajar maupun peneliti. Oleh karena itu Kemmis dan McTaggart dalam Burns (2010:7) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas biasanya melibatkan empat fase besar dalam suatu siklus penelitian yaitu perencanaan dengan mengidentifikasi suatu masalah atau isu dan mengembangkan rencana tindakan untuk menghasilkan perbaikan dalam area tertentu dari konteks penelitian, tindakan adalah bertindak sebagai implementasi dari rencana dengan mengimplementasikan perlakuan di kelas, Observasi dengan melibatkan pengamatan secara sistematis terhadap efek dari tindakan dan mendokumentasikan konteks, tindakan, dan pendapat dari mereka yang terlibat serta refleksi dengan merefleksikan, mengevaluasi, dan menggambarkan efek dari tindakan untuk memahami apa yang telah terjadi dan untuk memahami isu yang telah dieksplorasi dengan lebih jelas. Hubungan antara keempat komponen di atas menunjukkan adanya suatu siklus. Siklus ini merupakan salah satu ciri penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian tindakan kelas harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi.

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Terapi Wicara semester V sebanyak 30 orang dengan melihat hasil berbicara mereka melalui teknik diskusi pola pyramid. Hasil yang akan dinilai adalah pemahaman, kelancaran dan pengucapan mahasiwa ketika berbicara. Instrumen dari penelititan ini adalah test berbicara yang akan dilihat mulai dari pre test, post test I pada siklus I dan post test II setelah siklus II. Data dianalisa dengan melihat hasil test rata-rata pada masing-masing siklus. Asesmen penilaian penampilan berbicara mahasiswa dilakukan dengan pedoman rubric. Rubrik ini dikeluarkan oleh Brown (2004) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

## Table 1. The Speaking Assessment Rubric

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | **CATEGORI ES** | **SCORE** | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | **FLUENCY** | No specific  fluency  description. | Can handle  With confidence  But not with  facility most social situations,  Including introductions  and casual  conversations  about current  events, well as work, family, and autobiographi cal information. | Can discuss  particular  interests of  competence  with  reasonable  ease.  Rarely has  to grope  for words. | Able to use  the  language  fluently on  all levels  normally  pertinent to  professiona  l needs.  Can  participate  in any  conversation within the range of this experience with a high  degree of fluency. | Has  complete  fluency  in the  language  such that  his  speech  is fully  accepted  by  educated  native speakers |
| 2 | PRONUNCI  ATION | Errors in  pronunciati  on are  frequent  but can be  understood. | Accent in  intelligible  though often  quite faulty. | Errors never  interfere  with  understandi  ng and  rarely  disturb the  native  speaker.  Accent may  be obviously  foreign. | Errors in  pronunciati  on are quite  rare. | Equivale  nt to and  fully  accepted  by  educated  native  speakers  . |
| 3 | Pemahaman | Within the scope of his very limited language experience | Can get the gist of most converation of non-technical subject | comprehension quiet complete at a normal rate of speech | Can understand any conversation within the range of his experience | Equivalent to the educated native speaker |

**HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan pengamatan awal dilapangan dilihat hasil berbicara yang dihadapi mahasiswa saat berdiskusi masih rendah. Hasil test pre test I adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Hasil Rata-rata Penilaian Pre-test

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Penilaian | Nilai |
| 1 | Pemahamanan | 1,70 |
| 2 | Kelancaran | 1,60 |
| 3 | Pengucapan | 1,77 |
| Rata-rata | | 1,65 |

Pelaksanaan siklus penerapan pembelajaran berbicara bahasa Inggris melalui teknik diskusi pola pramida dilakukan 2 kali. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Siklus I

Pertama, tahap Perencanaan. Pada tahap perencanaan pertama ini peneliti menyiapkan silabus, menyiapkan rencana pembelajaran untuk pembelajaran berbicara pada siklus pertama kemudian peneliti menyiapkan materi teknik diskusi kelompok kecil untuk siklus pertama dengan tema “spending your day with patient”. Peneliti menggunakan materi mengungkapkan kebahagiaan karena materi tersebut akan membuat mahasiswa lebih tertarik untuk belajar berbicara dengan menggunakan role play, mengungkapkan kebahagiaan bersama pasien akan membuat mereka menikmati proses pembelajaran dan membuat semua mahasiswa lebih senang dalam belajar berbicara.

Kedua, tahap akting. Pertama, peneliti membagi mahasiswa menjadi lima kelompok. Kedua, mahasiswa berakting berdasarkan dialog yang dibuat sendiri dan teman-temannya menonton kelompok tersebut. Selanjutnya, kelompok lain memberikan pendapat mereka berdasarkan penampilan mereka. Kelompok yang berhasil dalam penampilan yang baik, ejaan dan pengucapan yang baik, dan ekspresi yang baik akan mendapatkan poin tinggi. Setelah menjelaskan aturan, peneliti membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok berdasarkan daftar hadir. Peneliti menyiapkan handout yang akan diberikan kepada mahasiswa. Setelah mahasiswa mendapatkan materi mereka sendiri, permainan peran dimulai. Mahasiswa mencoba membaca dan memerankannya dengan sangat baik. Mahaiswa senang dan menikmati kegiatan tersebut karena mereka dapat belajar tanpa tekanan.

Ketiga, tahap Observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada siklus ini, ada beberapa hal yang diperoleh, yaitu: keterampilan berbicara mahasiswa belum cukup baik tetapi mereka masih kurang dalam berbicara karena mereka tidak terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, bermain peran merupakan kegiatan pertama bagi sebagaian mereka, mahasiswa belum memiliki cukup kosakata untuk digunakan. Beberapa mahasiswa masih malu untuk berbicara di depan kelas ditambah lagi dengan manajemen waktu yang belum baik. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan siklus berikutnya dengan suasana yang berbeda.

Hasil nilai post-test I yang didapat dari hasil presentasi mereka pada siklus I ini adalah :

Tabel 2: Hasil Rata-rata Penilaian Post-test I Siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Penilaian | Nilai |
| 1 | Pemahamanan | 2.23 |
| 2 | Kelancaran | 2,47 |
| 3 | Pengucapan | 2,67 |
| Rata-rata | | 2,50 |

Keempat, tahap refleksi. Setelah selesai di kelas, peneliti dan kolaborator membahas hasil tindakan, nilai rata-rata mahasiswa adalah 2,50 dengan peningkatan hanya 0,85 sehingga peneliti memilih untuk melanjutkan ke siklus 2 untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dengan materi dan situasi yang berbeda.

Sikulus II

Pertama, tahap Perencanaan. Mengacu pada refleksi siklus pertama, peneliti menyiapkan rencana pembelajaran untuk belajar berbicara pada siklus pertama, kemudian peneliti menyiapkan materi teknik diskusi kelompok kecil untuk siklus pertama dengan tema ‘How You Could Help Your Patient” Peneliti menggunakan materi ini karena materi tersebut akan membuat mahasiswa lebih tertarik untuk belajar berbicara menggunakan diskusi kelompok kecil, kegiatan membantu pasien membuat mereka menikmati proses pembelajaran dan membuat semua mahasiswa lebih senang dalam belajar berbicara.

Kedua, tahap Acting. Peneliti membagikan handout yang merangkum semua contoh ekspresi dan dialog yang menunjukkan ekspresi kesedihan. Kemudian peneliti meminta dua mahasiswa untuk membaca. Setelah kelompok terbentuk, peneliti menjelaskan tugas selanjutnya untuk mahasiswa. Peneliti kemudian mengambil beberapa gulungan kertas yang berisi petunjuk dan situasi yang akan digunakan sebagai bahan untuk membuat dialog. Mahasiswa mengambil gulungan kertas dan membukanya bersama dengan kelompoknya. Mahasiswa memerankan diskusi kelompok kecil di depan kelas. Setiap kelompok yang berakting di depan kelas menunjukkan penampilan yang baik. Beberapa dari mereka melakukan beberapa perbaikan dalam pemahaman, kelancaran dan pengucapan. Terdapat beberapa kemajuan, mereka bekerja dalam kelompok dengan sangat baik, mereka berdiskusi bersama dan berakting dengan baik, dan kepercayaan diri mahasiswa juga meningkat. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah mengatur mahasiswa agar tidak terlalu ramai, sehingga tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran.

Ketiga, tahap Observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada siklus ini, yaitu: keterampilan berbicara mahasiswa meningkat cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa mahasiswa sudah lebih berani berbicara karena sudah kedua kalinya melakukan role play. Selain itu, role play merupakan kegiatan menyenangkan bagi mereka walau mahasiswa belum memiliki cukup kosakata untuk digunakan. Hasil post-test siklus II ini menunjukan peningkatan hasil yang baik. Hasil post-test II ini adalah:

Tabel 3: Hasil Rata-rata Penilaian Post-Test II Siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Penilaian | Nilai |
| 1 | Pemahamanan | 3. 13 |
| 2 | Kelancaran | 3.33 |
| 3 | Pengucapan | 3,40 |
| Rata-rata | | 3,50 |

Keempat, tahap refleksi. Pengukuran dilakukan dengan melakukan role play secara berpasangan di depan kelas menggunakan dialog mereka sendiri. Peneliti menilai hasil dari unjuk kerja mereka. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3,50 dan terjadinya peningkatan pada masing-masing aspek penilaian bahasa. Dengan demikian, hasil post test II memberikan gambaran keberhasilan nilai yang berarti.

Tabel dibawah ini menjelaskan peningkatan kemmapuan berbicara pada setiap siklus.

Rata-rata

Peningkatan

2,50

1,00

3,50

0,58

1,65651,655

1,00

0,58

Peningkatan

3,50

2,50

1,65

Ratta-rata

Post test II

Post test I

Pre-test

Tabel 4: Peningkatan Rata-rata pada masing-masing siklus

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai pada masing-masing siklus yang diberikan setelah dilakukan penerpaan teknik diskusi pola piramida untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Pada pelaksanaan pre-test rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa adalah 1,65. Berangkat dari hasil tersebut dilaksanakan perlakuan pada siklus I dan didapat hasil post-test I dengan nilai rata-rata 2,50. Terjadi peningkatan sebanyak 0,58 dibandingkan hasil pre-test. Selanjutnya pada siklus II diberikan peningkatan perlakuan dan dilakukan post-test II dan didapat hasil nilai rata-rata sebanyak 3.50. Peningkatan terjadi sebanyak 1.00.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pelaksanaan teknik diskusi pola piramida dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Terapi Wicara berhasil memberikan gambaran yang meyakinkan. Beberapa aspek bahasa yang dinilai yaitu pemahaman, kelancaran dan pengucapan terjadi peningkatan pada masing-masing siklusnya. Beberapa kebaikan yang diperoleh dari pelaksanaan teknik diskusi pola piramida ini adalah:

1. Teknik diskusi pola piramida memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyiapkan mental mereka berbicara ketika diberikan topik. Esfandiari and Paul (2013: 22) mengatakan berikan mereka kesiapan bahan dan kesiapan konsep sebelum mereka diberikan kesempatan berbicara. Hal ini menggambarkan bahwa pengajar harus menciptkan bahan ajar yang menarik sesuai dengan pengalaman dan apa yang mereka rasakan sehingga mereka akan merasa ambisi untuk mengeluarkan kemampuan berbicara mereka dengan temen atau dengan yang lainnya.
2. Teknik diskusi pola piramida ini membawa mahasiswa atau peserta didik untuk tidak berhenti berpartisipasi dalam setiap pembelajaran dikelas. Pola piramida menggambarkan bahwa adanya materi atau teknik berkelanjutan yang tidak terputus. Ketika satu kegiatan selesai maka akan diteruskan kepada kegitan berikutnya sampai puncaknya. Sehingga mahasiswa akan tetap berkonsentrasi dalam setiap pertemuan materi yang dilaksanakan.

**KESIMPULAN**

Teknik diskusi pola piramid terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbicara secara bertahap dari kelompok kecil ke kelompok yang lebih besar, teknik ini membantu mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, metode ini juga meningkatkan interaksi, pemahaman materi, serta keterampilan berpikir kritis dalam diskusi akademik. Oleh karena itu, teknik ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat universitas sebagai salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

**Referensi**

Antoni, R. (2014). Teaching speaking skill through small group discussion technique at the accounting study program. *Journal Education and Islamic Studies*, *5*(1), 55-64.

Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices. Pearson Education, Inc: United States of America.*

Brown, H.D. (2004). Language Assessment: Principles and Classroom Practices. New York: Pearson Education

Buhari, B. 2019. *Practising Discussion in the Form of Pyramid to Improve Student’s Speaking Performance and Classroom Interactio.* Journal of Language and Language Teaching: e-journal.undikma.ac.id

Elfanany, B. 2013. *Penelitian* *Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska. 1990.

Vocabulary. New York: Oxford University Press.

Irfani, Meisuri, & Rohmatillah, (2018)**.** Speaking performance of Islamic boarding school and public school-based graduates: A comparative study, *JEELS*, 5 (1) 97-113

Mehran Esfandiari and Paul Knight. 2013.*Using Pyramid Discussion in the task-based classroom to extend* *students* *talking time.* World journal of engling language. 44-471.

McTaggart, R., & Kemmis, S. (1990). *The Action Research Planner*. Melbourne.

Deakin University.

Matsumoto, Yumi, and Daisuke Kimura. 2024. “Towards Equitable Multilingualism: Promoting Transdisciplinary, Collaborative Dialogue between English as a Lingua Franca and Translingualism.” *Educational Linguistics* 0(0):1–17. doi: 10.1515/eduling- 2023-0012.